

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.

Elegi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*elegeia*” yang berarti meratapi atau bersedih hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *elegi* merupakan syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan duka cita (<https://kbbi.web.id/elegi.html>). Sedangkan, *Suayan* nama dari beberapa dendang yang dihubungkan dengan daerah Suayan yang terdapat di *Kanagarian Suayan* Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ratok yang berarti meratapi, dikarenakan kesenian dendang Minangkabau yang terdapat di daerah Suayan pada umumnya memiliki syair atau lirik dendangnya yang berkisahkan tentang penderitaan, yang melahirkan rasa kekecewaan, kecemasan, kegelisahan, keresahan, dan kerisauan hidup yang menimbulkan kesedihan. Madia Patra Ismar mengatakan bahwa *ratok* (meratapi) berisikan ucapan-ucapan atau kata-kata yang dilakukan dalam ungkapan kemalangan, percintaan yang gagal, perpisahan, kerisauan hidup dan berbagai kesedihan lainnya (Ismar, dkk. 2021: 147-158).

“*Elegi Suayan*” merupakan karya komposisi musik yang terinspirasi dari kesenian tradisi dendang *ratok* yang berasal di *Kanagarian Suayan* Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Kanagarian Suayan* memiliki beberapa macam dendang Suayan diantaranya: *Ratok Suayan*, *Suayan Anguih*, *Suayan Balenggek*, *Suayan Maik Katurun*, dan *Suayan Buayan Anak*. Melodi dendang-dendang di *Kanagarian Suayan* pada umumnya hampir semuanya mempunyai

kemiripan pada awalan dendang, namun yang jadi pembeda pada dendang-dendang Suayan tersebut terletak pada bagian pertengahan dendangnya, seperti dendang *Ratok Suayan* menjadikan nada kedua sebagai titik fokus *garinyiak* pada teknik vokal dendang, lalu dendang *Suayan Anguih* memiliki unsur musical *multimeter*, dendang *Suayan Balenggek* memiliki fenomena musical *tatagun* (tertegun), dendang *Suayan Maik Katurun* menggunakan wilayah nada dua dan nada satu secara berulang-ulang, dan dipertengahan dendang *Suayan Buayan Anak* menggunakan tangga nada *tritonik minor* dengan interval 1-½-1. Maka, dari beberapa dendang Suayan di atas, pengkarya tertarik pada dendang *Suayan Buayan Anak*.

Bapak Sukiar sebagai seniman tradisi dendang di Jorong Suayan Tinggi Nagari Suayan mengatakan bahwa dendang *Suayan Buayan Anak* memiliki makna usaha seorang ibu untuk menidurkan anaknya yang tersusah tidur (Wawancara Bapak Sukiar, 11 Februari 2024). Meninjau karakter melodi dendang *Suayan Buayan Anak*, Bapak M. Halim mengatakan bahwa melodi vokal pada fenomena musical dendang *Suayan Buayan Anak* ini menggunakan wilayah pada nada empat dan nada dua, sementara nada ketiga hanya dijadikan nada untuk singgah. Nada singgah yang berada pada nada tiga ini, dijadikan titik *garinyiak* pada teknik permainan vokal dendang dengan menggunakan karakter isak yang memunculkan kesan keluh kesah pada dendang *Suayan Buayan Anak* (Wawancara Bapak M. Halim, 26 Desember 2023).

Berdasarkan analisa diatas, pengkarya menemukan perbedaan pada dendang *Suayan Buayan Anak* yang tidak dimiliki oleh dendang Suayan lainnya. Dianalisis

pada ketukan birama dendangnya, diawal dendang seperti nafas panjang dan kalimat pada irama dendang tidak terputus, sedangkan dipertengahan dendang terjadi perubahan pola ritme pada melodi vokal dendang dengan menggunakan pengembangan motif sekuen turun yang cenderung pendek dan terputus-putus.

Tri Utami, Prier mengatakan bahwa sekuen turun sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih rendah. Dalam pemindahan ini kedudukan nada harus sesuai dengan tangga nada atau harmoni lagu, sehingga satu ataupun beberapa interval mengalami perubahan (Tri Utama, 2018: 4). Begitupun dengan alunan nada dari dendang ini yang terkesan mendayu dari satu nada ke nada berikutnya, dalam istilah musik disebut juga sebagai “*Glissando*”, sebagaimana penjelasan Fransiska sebagai seniman tradisi pendendang *bagurau* di Balai Panjang Payakumbuh Selatan menyebutkan fenomena musical ini dengan istilah *malayuak* (Wawancara Fransiska, 23 Desember 2023). *Malayuak* yang dimaksud adalah bentuk alunan ritme yang mendayu-dayu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendayu-dayu adalah bunyi (bersuara) sayup-sayup, seperti dari jauh terdengar bunyi burung hantu, menyedihkan hati atau bunyi menimang-nimang anak sambil bersenandung (supaya tidur) (<https://kbbi.web.id/dayu>). Fenomena pada musical dendang *Suayan Buayan Anak* dinotasikan seperti dibawah ini:

Notasi 1.

Fenomena pada musical dendang *Suayan Buayan Anak*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua).

Teks lirik dendang:

*Janji nan alah lamo usah lupo
Oo dimanyo kini inyo kini.
(Janji yang lama tidak usah dilupakan
Dimana dia sekarang, dia dimana).*

Berlandaskan analisis pengkarya terhadap kesenian dendang *Suayan Buayan Anak*, fenomena musical *malayuak* inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya sebagai gagasan atau ide dasar penggarapan sebuah komposisi karawitan baru yang diberi judul “*Elegi Suayan*”. Makna dari kata *elegi* untuk karya ini yaitu pengkarya menghadirkan syair dan lirik yang berisikan tentang kisah seorang ibunda pengkarya, dan makna *Suayan* menjadi bentuk penghargaan pribadi bagi pengkarya dalam melatarbelakangi sebagai pemain *saluang* yang berawal dari pembelajaran dendang daerah Suayan.

B. Rumusan Penciptaan.

Bagaimana mewujudkan karya komposisi karawitan yang bersumber dari dendang *Suayan Buayan Anak* yang dimana fenomena musical *malayuak* pengkarya temui pada dendang tersebut digarap kedalam sebuah komposisi musik karawitan dengan judul karya “*Elegi Suayan*”.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan.

1. Tujuan Karya.
 - a) Komposisi musik karawitan yang berjudul “*Elegi Suayan*” ini diharapkan dapat menjadi apresiasi bagi mahasiswa jurusan karawitan.
 - b) Melalui komposisi musik yang berjudul “*Elegi Suayan*” ini semoga masyarakat menyadari bahwa tradisi yang mereka miliki dapat

dikembangkan sehingga menimbulkan rasa memiliki dan mencintai tradisi mereka.

- c) Mengaplikasikan teori dan teknik penciptaan komposisi musik karawitan yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- d) Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata Satu (S1) Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada minat penciptaan karawitan.

2. Kontribusi.

- a) Memberi apresiasi sekaligus berbagi pengalaman dalam karya kepada apresiator, sehingga karya ini di harapkan mampu menjadi sebuah media apresiasi media bagi karya-karya seniman berikutnya.
- b) Melahirkan karya yang bersumber dari kesenian tradisi khususnya dendang *Suayan Buayan Anak* dengan garapan komposisi baru.

D. Tinjauan Karya.

Proses menciptakan sebuah komposisi karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengelola pikiran dan pengalaman serta untuk menambah wawasan dalam bidang penggarapan, maka pengkarya melakukan beberapa tinjauan pustaka dengan mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap bisa membantu pengkarya dalam menggarap seperti buku-buku yang berkaitan dengan kreativitas serta laporan karya.

Hendri Nofendra (2021) pada karya komposisi “RAJUIK SENTAK” ini berangkat dari unsur musical aksentuasi dan *multimeter* yang terdapat pada melodi dendang *Suayan Anguih*. Sedangkan karya komposisi “*Elegi Suayan*” ini terinspirasi dari unsur musical *glissando* yang terdapat pada pertengahan melodi dendang *Suayan Buayan Anak*.

Merlin Claudia (2021) pada karya komposisi “KAMEK TIGO” ini berangkat dari dendang Singgalang Rago-ragoan, dengan menggunakan instrumen *saluang*, *kecapi sunda*, *kecapi Payakumbuh*, *bass elektik*, *canang*, *talempong*, *gandang katindiak*, dan *gandang tambua*. Sedangkan karya komposisi “*Elegi Suayan*” ini terinspirasi dari dendang *Suayan Buayan Anak* dengan menggunakan instrumen *saluang*, *kucapi Payakumbuh*, *canang*, *rabab darek*, *gong*, *gandang tambua*, *ganto*, dan *katuak-katuak*.

Muhammad Hadi Habib (2022) pada karya komposisi “SATANGAH TIANG” ini berangkat dari dendang *Ratok Taram* dan dendang *Sabai Nan Aluih* yang ditafsirkan dalam permainan “*tangguang*” dalam bentuk garap pendekatan Re-intrepertasi tradisi. Sedangkan karya komposisi “*Elegi Suayan*” ini terinspirasi dari dendang *Suayan Buayan Anak* dengan fenomena musical permainan *malayuak* yang menggunakan bentuk garap pendekatan tradisi.

Artika Widya Sari (2021) pada karya komposisi “SAAYUAK” ini berangkat dari dendang *ratok* di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok. Sedangkan karya komposisi “*Elegi Suayan*” ini terinspirasi dari dendang *ratok* di *Kanagarian Suayan*, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan tinjauan karya di atas, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi “*Elegi Suayan*” perbedaan tersebut terdapat pada aspek ide atau gagasan, dalam hal ini karya komposisi “*Elegi Suayan*” yang terinspirasi dari dendang *Suayan Buayan Anak* dengan menggunakan garap pendekatan tradisi.

E. Landasan teori.

Suatu karya lahir tidak hanya melibatkan kepandaian saja, namun dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang dan mengasah kemampuan berkesenian. Hal ini diperkuat dengan adanya referensi-referensi dan sumber lain yang menjadi pedoman pada karya “*Elegi Suayan*”.

Rahayu Supanggah, (2007). “BOTEKAN KARAWITAN II GARAP”. Mengatakan bahwa garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Seperti unsur materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, pertimbangan garap. Berdasarkan pendapat di atas maka garap menurut pemikiran dari Rahayu Supanggah, pengkarya gunakan pada penggarapan komposisi “*Elegi Suayan*” seperti materi garap yang terinspirasi dari dendang *Suayan Buayan Anak*, kemudian poin penggarap berdasarkan pada ilmu dan pengalaman berkarya musik selama menjalani pendidikan di Program Studi Seni Karawitan, sarana garap dengan menggunakan instrumen *saluang*, *kucapi Payakumbuh*, *rabab darek*, *canang*, *gong*, *gandang tambua*, *ganto* dan *katuak-katuak*. Perabot atau piranti garap diaplikasikan dalam konsep garapan pada karya “*Elegi Suayan*”.

Karya “*Elegi Suayan*” berorientasi pada garap pendekatan tradisi. Menurut Waridi, (2008) dalam tulisannya GAGASAN & KEKARYAAN TIGA EMPU KARAWITAN. Menyatakan bahwa pendekatan tradisi yang dimaksud adalah proses penciptaan kekaryaan karawitan yang berpijakan dan menggunakan idiom idiom tradisi karawitan jawa, kekayaan semacam ini memanfaatkan berbagai vokabuler garapan dan idiom idiom tradisi karawitan jawa yang sudah ada. Idiom itu diolah secara kreatif sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki kebaruan. Landasan ini perngkarya jadikan sebagai pijakan dalam penggarapan karya yang bersumber dari musik tradisi Minangkabau, karya “*Elegi Suayan*” menggunakan idiom: *saluang, kucapi Payakumbuh, rabab darek, canang, gong, gandang tambua, ganto* dan *katuak-katuak*.

Dalam buku “corat-coret MUSIK KONTEMPORER Dulu dan Kini”. Buku ini pengkarya mendapatkan sebuah landasan berfikir untuk membuat sebuah komposisi, dimana kata komposisi berarti mengafiliaskan bentuk. Bentuk yang dimaksud menunjuk pada pengertian struktur, bentuk dalam struktur inilah sebuah ketentuan dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni, dan seterusnya) dan non material (dinamik, sifat, watak, rasa, warna dan sebagiannya) diakomodasikan (Suka Hardjana, 2003: 73). Buku ini sebagai acuan bagi pengkarya dalam mengaplikasikan bentuk atau struktur dan susunan komposisi musik, yang kemudian dijadikan dasar dalam memainkan ritme, pengolahan melodi, penempatan dinamika, dan harmoni karya seni “*Elegi Suayan*”.

